



Persepsi Penyakit dan *Self Care* Pasien Sindrom Korone Akut

Ode Irman

Program Studi Profesi Ners, Universitas Nusa Nipa, Indonesia

*Penulis Korespondensi: irmanlaodeaesa@gmail.com

Abstract. *Acute Coronary Syndrome (ACS) remains a leading cause of death worldwide. Therefore, good self-care is essential to prevent recurrence, improve quality of life, and reduce complications. Self-care is influenced by disease perception, but its relationship in ACS patients remains understudied. The purpose of this study was to explain the relationship between illness perception and self-care in ACS patients. This was a correlational analytic study with a cross-sectional design. A sample of 42 individuals was selected according to research criteria and purposive sampling was used. The study was conducted from September to October 2025 at the Cardiology Clinic. Data on illness perception were collected using the Brief Illness Perception Questionnaire (B-IPQ). Self-care was measured using the Self-Care of Coronary Heart Disease Inventory (SC-CHDI) questionnaire. Data were analyzed using the Pearson correlation test. The results showed a relationship between illness perception and self-care in ACS patients. The direction of the relationship was positive, meaning that the more positive the illness perception score, the better the self-care score, and vice versa. The correlation strength was 0.453 (weak category). Therefore, interventions aimed at improving perceptions have been shown to improve compliance and clinical outcomes in ACS patients. For nurses, integrating these interventions into ACS management is key to improving safe care and treatment success.*

Keywords: *Acute Coronary Syndrome; Nursing Care; Pearson Correlation Test; Self Care; Illness Perception.*

Abstrak. Penyakit Sindrom Koroner Akut (SKA) masih menjadi penyebab kematian utama diseluruh dunia untuk itu dibutuhkan self-care yang baik untuk mencegah kekambuhan, memperbaiki kualitas hidup, dan menurunkan komplikasi. Self care dipengaruhi oleh persepsi penyakit, akan tetapi hubungannya pada pasien SKA masih belum banyak diteliti. Tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan hubungan persepsi penyakit dengan self care pada pasien SKA. Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasi dengan desain cross sectional. Sampel sebanyak 42 orang yang diambil sesuai kriteria penelitian dan menggunakan purposive sampling. Penelitian dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober tahun 2025 di Poli Jantung. Data persepsi penyakit dikumpulkan menggunakan *brief illness perception questionnaire* (B-IPQ). Mengukur self-care menggunakan kuesioner *self-care of coronary heart disease inventory* (SC-CHDI). Data dianalisis dengan uji korelasi pearson. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan persepsi penyakit dengan self-care pasien SKA. Arah hubungan yaitu positif yang berarti semakin positif nilai persepsi penyakit maka semakin baik pula self-care, begitupun juga sebaliknya. Keeratan hubungan yaitu 0.453(kategori lemah). Untuk itu intervensi yang dilakukan dalam memperbaiki persepsi terbukti meningkatkan kepatuhan dan outcome klinis pasien SKA. Bagi perawat agar mengintegrasikan dalam tindakan keperawatan pada manajemen SKA menjadi kunci dalam meningkatkan self care dan keberhasilan pengobatan

Kata kunci: Perawatan Keperawatan; Persepsi Penyakit; Self Care; Sindrom Koroner Akut; Uji Korelasi Pearson.

1. LATAR BELAKANG

Sindrom koroner akut (SKA) merupakan salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia, dengan prevalensi dan tren yang sangat bervariasi antar negara dan wilayah. Prevalensi SKA cenderung lebih tinggi di negara berpendapatan rendah-menengah, dan menurun di negara maju dalam dua dekade terakhir. Di Negara Maju angka kematian akibat SKA menurun lebih dari 50% dalam 20 tahun terakhir, terutama di Eropa, Amerika Utara, dan Oseania, berkat pencegahan dan pengobatan yang lebih baik (Neumann et al., 2020; Sanchis-Gomar et al., 2016; Timmis et al., 2023). Di Negara Berkembang, terjadi penurunan angka kematian kurang dari 15%, bahkan di beberapa wilayah Asia, Amerika Latin, dan Afrika terjadi tren stabil atau sedikit meningkat (Ralapanawa & Sivakanesan, 2021; Yao et al., 2022). Di Asia Tenggara

menunjukkan prevalensi SKA masih tinggi, dengan kecenderungan terjadi pada usia lebih muda dibandingkan negara Barat, serta angka kematian dan komplikasi yang signifikan. Prevalensi SKA di Indonesia diperkirakan 1,5% atau sekitar 2,65 juta kasus (Qothi & Subagio, 2020). Data lain menyebutkan setidaknya sebanyak 2 juta orang di Indonesia didiagnosis SKA (Anggraini et al., 2023).

Faktor risiko utama terjadinya SKA yaitu hipertensi, diabetes, dislipidemia, obesitas, dan merokok (Mahendiran et al., 2023; Mota et al., 2024). Usia rata-rata pasien SKA di negara berkembang lebih muda dibanding negara maju (Yao et al., 2022). Perubahan gaya hidup dan urbanisasi meningkatkan insiden SKA di negara berkembang (Bergmark et al., 2022). Pada pasien SKA self-care merupakan hal yang sangat penting untuk mencegah kekambuhan, memperbaiki kualitas hidup, dan menurunkan komplikasi. Self-care mencakup kepatuhan minum obat, perubahan gaya hidup, pemantauan gejala, dan pengelolaan stres. Self-care terdiri dari tiga aspek utama: pemeliharaan (maintenance), pemantauan (monitoring), dan manajemen (management) (Keivanlou et al., 2025; Wang et al., 2025).

Di Indonesia, saat ini pasien SKA masih memiliki tingkat self-care yang rendah, terutama dalam kepatuhan rehabilitasi jantung dan perubahan gaya hidup (Mailani et al., 2023; Nuraeni et al., 2025). Salah satu penyebab rendahnya self-care ada persepsi penyakit. Persepsi penyakit adalah cara individu membangun pemahaman kognitif dan emosional tentang penyakit yang mereka alami. Persepsi ini sangat mempengaruhi perilaku perawatan diri, strategi koping, kepatuhan terhadap pengobatan, serta hasil kesehatan dan kondisi psikologis pasien (Adem et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Singh & Rejeb (2024) mengungkapkan bahwa persepsi penyakit bersifat subjektif, dapat berbeda antara pasien, dan sering kali tidak sejalan dengan pengetahuan medis. Persepsi penyakit terdiri dari keyakinan tentang penyebab, gejala, konsekuensi, durasi, kontrol, dan pemahaman terhadap penyakit. Persepsi penyakit dan perawatan diri sangat mempengaruhi hasil kesehatan pasien jantung. Persepsi penyakit yang positif dan pemahaman yang baik tentang penyakit terbukti meningkatkan perilaku self-care, mencegah kekambuhan, mengurangi perawatan ulang dan memperbaiki kualitas hidup. Akan tetapi hubungannya pada pasien SKA masih belum banyak diteliti (Mailani, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Khader et al (2023) di Yordania, membuktikan bahwa persepsi penyakit yang negatif (terutama pada dimensi konsekuensi dan kekhawatiran emosional) berkorelasi signifikan dengan rendahnya self-care. Chen (2020) membuktikan bahwa persepsi penyakit yang maladaptif meningkatkan risiko rawat ulang SKA 12 bulan pasca keluar rumah sakit (HR = 1.92, 95% CI [1.3–2.8]), dimediasi oleh self-care yang buruk. Persepsi penyakit bukan sekadar pikiran pasien, akan tetapi menjadi penggerak utama perilaku

self-care. Persepsi yang akurat dan adaptif (terutama pemahaman tentang kronisitas, keyakinan akan kemampuan mengontrol, dan kesadaran akan konsekuensi yang dapat dimitigasi) sangat penting untuk mendorong self-care yang konsisten dan efektif. Perawat memainkan peran kritis dalam membentuk dan memperbaiki persepsi ini melalui komunikasi terapeutik, edukasi yang holistik, dan pendekatan yang berpusat pada pasien (Esmaealzadeh et al., 2025). Memahami dan mengintervensi persepsi penyakit merupakan strategi fundamental untuk meningkatkan hasil jangka panjang pasien SKA. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan hubungan persepsi penyakit dan self-care pasien SKA.

2. KAJIAN TEORITIS

Persepsi penyakit adalah cara individu memaknai, memahami, dan menilai penyakit yang dideritanya, meliputi keyakinan tentang penyebab, durasi, dampak, kontrol, dan pemahaman terhadap penyakit. Persepsi ini terbentuk dari pengalaman pribadi, pengetahuan, budaya, dan lingkungan sosial. Persepsi penyakit yang negatif dapat menyebabkan penolakan pengobatan dan kesulitan dalam menerapkan perilaku hidup sehat. Penelitian menunjukkan bahwa persepsi penyakit berpengaruh signifikan terhadap kualitas hidup, distress psikologis, kepatuhan pengobatan, dan perilaku self-care pada berbagai penyakit kronis seperti diabetes, penyakit jantung, gagal ginjal, kanker, dan asma. Persepsi yang positif (misal: merasa mampu mengendalikan penyakit) berkorelasi dengan kualitas hidup lebih baik dan perilaku self-care yang lebih konsisten. Sebaliknya, persepsi negatif (merasa tidak berdaya, cemas, atau tidak memahami penyakit) sering dikaitkan dengan distress, kualitas hidup buruk, dan kepatuhan rendah (Singh & Rejeb, 2024).

Self-care didefinisikan sebagai proses individu, keluarga, atau komunitas untuk memelihara kesehatan, mencegah penyakit, dan mengelola kondisi kronis melalui perilaku promotif, preventif, monitoring, dan manajemen penyakit, baik dengan atau tanpa dukungan tenaga kesehatan. Self-care dipengaruhi oleh usia, pendidikan, status ekonomi, literasi kesehatan, dukungan sosial, motivasi, dan self-efficacy. Pasien yang lebih muda, berpendidikan tinggi, dan tinggal di perkotaan cenderung memiliki adaptasi dan perilaku self-care lebih baik. Self-care yang baik terbukti meningkatkan kualitas hidup, menurunkan angka rawat inap, mortalitas, dan komplikasi pada berbagai penyakit kronis seperti diabetes, gagal jantung, dan penyakit ginjal (Esmaealzadeh et al., 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasi dengan desain *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini merupakan pasien rawat jalan di Poli Jantung yang menderita SKA sebanyak 52 orang. Sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Kriteria inklusi penelitian yaitu pasien pasca serangan SKA yang berobat di poli jantung, bisa membaca dan menulis, bersedia secara sukarela terlibat dalam penelitian. Berdasarkan sampling dan kriteria penelitian maka besar sampel dalam penelitian ini berjumlah 42 orang. Penelitian dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober tahun 2025. Mengukur persepsi penyakit menggunakan kuesioner *brief illness perception questionnaire* (B-IPQ). Kuesioner ini telah banyak digunakan diberbagai negara dan telah divalidasi di Indonesia. Kuesioner ini terdiri dari 9 item (pertanyaan), dengan skala penilaian (umumnya 0-10) untuk item 1-8. Sedangkan pertanyaan yang ke 9 mengukur faktor penyebab penyakit (Broadbent et al., 2006). Kuesioner ini telah divalidasi dengan Hasil uji validitas ($r > 0.361$). Hasil uji reliabilitas diperoleh nilai cronbach's alpha 0.87. Pembagian skor yaitu < 40 dikatakan persepsi positif, pasien merasa penyakit tidak menjadi ancaman, sedangkan bila nilai ≥ 40 persepsi negatif. Mengukur self-care menggunakan kuesioner *self-care of coronary heart disease inventory* (SC-CHDI). Kuesioner ini dikembangkan oleh Vaughan Dickson et al (2017). Kuesioner ini terdiri dari 22 pertanyaan dengan rentang skor 0-100. Skor < 70 menunjukkan perilaku perawatan diri yang kurang memadai/rendah. Skor > 70 , menunjukkan tingkat perawatan diri yang baik/optimal. Hasil uji validitas ($r > 0.361$). Hasil uji reliabilitas diperoleh nilai cronbach's alpha 0.83. Data dianalisis menggunakan uji korelasi *pearson product moment*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata usia yaitu 60 tahun, paling banyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 32 orang (76.1%), berpendidikan SMP sebanyak 16 orang (38%), bekerja sebagai petani sebanyak 21 orang (50%) dan faktor penyebab yang paling banyak yaitu merokok sebanyak 18 orang (42.9%). Hasil uji *pearson product moment* diperoleh nilai $p = 0.003$, $p < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi ada hubungan persepsi penyakit dengan self-care pasien SKA. Arah hubungan yaitu positif yang berarti semakin positif nilai persepsi penyakit maka semakin baik pula self-care, begitupun juga sebaliknya. Keeratan hubungan yaitu 0.453(kategori lemah).

Tabel 1. Karakteristik demografi responden (n=42).

Karakteristik responden	Mean (SD)	N (%)
Usia	60.40 (3.69)	
Jenis Kelamin		
Laki-laki	32	76.1
Perempuan	10	23.9
Pendidikan		
SD	7	16.7
SMP	16	38
SMA	7	16.7
Diploma/Sarjana	12	28.6
Pekerjaan		
IRT	8	19
Petani	21	50
PNS	5	11.9
Pensiunan	1	2.4
Nelayan	7	16.7
Faktor Penyebab		
Hipertensi	15	35.7
Dislipidemia	9	21.4
Merokok	18	42.9

Tabel 2. Hubungan antara persepsi penyakit dan self care pasien SKA (n=42).

Variabel	Mean (SD)	Variabel	Mean (SD)	P	R
Persepsi penyakit	45.11 (9.48)	Self-care	54.40 (7.19)	0.003	0.453

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan persepsi penyakit dengan self-care pasien SKA. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alsaraireh (2019) yang menunjukkan bahwa persepsi penyakit yang negatif berkorelasi signifikan dengan rendahnya self-care ($r = -0.42, p < 0.001$). Pada pasien SKA, persepsi penyakit yang negatif secara signifikan menurunkan kepatuhan self-care, terutama dalam manajemen obat dan pola diet ($\beta = -0.38; p < 0.01$). Temuan ini konsisten dengan model Leventhal (2003) yang menekankan bahwa representasi kognitif penyakit mengarahkan respons perilaku kesehatan. Studi kualitatif di Indonesia juga mengonfirmasi bahwa keyakinan kultural memodifikasi hubungan ini (Setyowati et al., 2024).

Persepsi penyakit adalah kerangka berpikir individu tentang penyakit yang dialaminya, meliputi keyakinan tentang penyebab, gejala, dampak, durasi, kontrol, dan pemahaman terhadap penyakit. Persepsi ini sangat penting karena mempengaruhi cara seseorang menghadapi penyakit, merawat diri, dan beradaptasi dengan penyakitnya. Persepsi ini bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu, terutama setelah diagnosis, perubahan gejala, atau

mendapat informasi baru. Persepsi penyakit dibentuk dari pengalaman pribadi, informasi dari tenaga kesehatan, media, serta pengalaman keluarga atau orang sekitar. Persepsi penyakit tidak selalu sesuai dengan pengetahuan medis, namun sangat mempengaruhi perilaku, kepatuhan pengobatan, dan hasil kesehatan (Singh & Rejeb, 2024)

Hubungan antara persepsi penyakit dan perilaku self-care pada pasien penyakit kronis sangat kuat dan konsisten di berbagai penelitian. Persepsi penyakit yang lebih positif yaitu pemahaman, keyakinan akan kontrol, dan optimisme terhadap penyakit berkorelasi dengan tingkat self-care yang lebih tinggi. Persepsi penyakit mengacu pada keyakinan kognitif dan emosional pasien tentang kondisi mereka, sementara self-care melibatkan perilaku proaktif untuk mengelola penyakit. Hubungan keduanya kritis karena memengaruhi kepatuhan pengobatan, kualitas hidup, dan prognosis pasien SKA. Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamiidah, S., Noviana, U., & Haryani (2024) yang menyebutkan tidak ada korelasi signifikan antara dimensi persepsi penyakit dengan praktik self-care ($p > 0.05$). Perbedaan ini disebabkan oleh faktor sosiodemografi (pendidikan rendah, pendapatan) lebih dominan memengaruhi self-care. Penelitian yang Selain itu pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Chen (2020) yaitu pasien kronis (>5 tahun) mengandalkan kebiasaan, bukan persepsi baru.

Persepsi positif tentang penyakit misalnya merasa mampu mengontrol penyakit, memahami penyakit dengan baik meningkatkan motivasi dan kemampuan pasien untuk melakukan self-care, seperti diet sehat, olahraga, pengelolaan obat, dan pemantauan gejala. Persepsi negatif misalnya merasa penyakit tidak bisa dikendalikan, merasa cemas atau takut berlebihan cenderung menurunkan kepatuhan terhadap self-care dan memperburuk hasil kesehatan (Irman et al., 2025). Intervensi yang dilakukan dalam memperbaiki persepsi terbukti meningkatkan kepatuhan dan outcome klinis. Integrasi dalam asesmen keperawatan pada manajemen SKA merupakan kunci keberhasilan pengobatan (Khader et al., 2023).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Semakin positif nilai persepsi penyakit maka semakin baik pula self-care, begitupun sebaliknya semakin negatif nilai persepsi penyakit maka semakin buruk self-care pasien SKA. Untuk itu Intervensi yang dilakukan dalam memperbaiki persepsi terbukti meningkatkan kepatuhan dan outcome klinis pasien SKA. Bagi perawat agar mengintegrasikan dalam asesmen keperawatan pada manajemen SKA menjadi kunci dalam meningkatkan self care dan keberhasilan pengobatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Yayasan Pendidikan Tinggi Nusa Nipa yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Adem, F., Abdi, S., Amare, F., & Mohammed, M. A. (2023). In-hospital mortality from acute coronary syndrome in Africa: A systematic review and meta-analysis. *SAGE Open Medicine*, 11, 20503121221143650. <https://doi.org/10.1177/20503121221143646>
- Alsaraireh. (2019). Illness perception and self-care among Jordanian patients with acute coronary syndrome. *Journal of Cardiovascular Nursing*, 34(4). <https://doi.org/10.1097/JCN.0000000000000580>
- Anggraini, N. A., Said, F. M., Umar, N. S., Ambarika, R., & Nurhidayah, R. (2023). Social demographic factor on early detection ability of acute coronary syndrome in Blitar Regency, Indonesia. *Journal of Nursing Practice*, 6(2), 122–129. <https://doi.org/10.30994/jnp.v6i2.368>
- Bergmark, B. A., Mathenge, N., Merlini, P. A., Lawrence-Wright, M. B., & Giugliano, R. P. (2022). Acute coronary syndromes. *The Lancet*, 399(10332), 1347–1358. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)02391-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)02391-6)
- Broadbent, E., Petrie, K. J., Main, J., & Weinman, J. (2006). The brief illness perception questionnaire. *Journal of Psychosomatic Research*, 60(6), 631–637. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychores.2005.10.020>
- Chen. (2020). Illness perceptions and self-care behaviors predict 30-day readmissions in acute coronary syndrome patients. *Heart & Lung*, 49(4). <https://doi.org/10.1016/j.hrtlng.2020.02.047>
- Esmaelzadeh, M., Sharafi, S., Zamaninasab, Z., Asl, M. S., Boostani, A., Momeni, A., & Moshtagh, M. (2025). Self-care levels and related factors in patients with coronary artery disease: A cross-sectional study in the southeast of Iran. *Journal of Cardiovascular Nursing*, 40(6). https://journals.lww.com/jcnjournal/fulltext/2025/11000/self_care_levels_and_related_factors_in_patients.29.aspx
- Hamiidah, Noviana, U., & Haryani, H. (2024). Hubungan antara persepsi penyakit dengan manajemen diri pada penderita hipertensi. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas*.
- Irman, O., Paulus, Y., & Rangga, P. (2025). Efikasi diri dan self-care pada pasien sindrom koroner akut.
- Keivanlou, N., Babaieasl, F., Jamali, J., Baghyari, S., Dalir, Z., & Davoudi, N. (2025). The effect of education using the interactive avatar application on self-care and the ability to identify and respond to the symptoms of heart attack in patients with acute coronary syndrome: A randomized clinical trial. *BMC Health Services Research*, 25(1), 572. <https://doi.org/10.1186/s12913-025-12756-z>

- Khader, I. A., Malak, M. Z., Asia, M., Jallad, M., & Zahran, H. (2023). Factors correlating with self-care behaviors among patients with coronary artery disease: A cross-sectional study. *Contemporary Nurse*, 59(3), 189–201. <https://doi.org/10.1080/10376178.2023.2220424>
- Mahendiran, T., Hoepli, A., Foster-Witassek, F., Rickli, H., Roffi, M., Eberli, F., Pedrazzini, G., Jeger, R., Radovanovic, D., Fournier, S., & AMIS Plus Investigators. (2023). Twenty-year trends in the prevalence of modifiable cardiovascular risk factors in young acute coronary syndrome patients hospitalized in Switzerland. *European Journal of Preventive Cardiology*, 30(14), 1504–1512. <https://doi.org/10.1093/eurjpc/zwad077>
- Mailani, F., Nurikhsani, N., & Muthia, R. (2023). Illness perception and self-care in coronary heart disease patients: A cross-sectional study. *Caring: Indonesian Journal of Nursing Science*, 5(2), 118–124.
- Mota, D., Almeida, K. M. N. D., Ferreira, I. M., Sobreira, V., Baccaro, B. M., Bicalho, V., Ramadan, H. R., Sequetin, P. A. U., & Franchini, O. K. (2024). Prevalence of modifiable risk factors among patients hospitalized for acute coronary syndrome in Brazil: A call to action for Brazilian healthcare. *European Journal of Preventive Cardiology*, 31(Suppl. 1), zwae175.076. <https://doi.org/10.1093/eurjpc/zwae175.076>
- Neumann, J. T., Goßling, A., Sörensen, N. A., Blankenberg, S., Magnussen, C., & Westermann, D. (2020). Temporal trends in incidence and outcome of acute coronary syndrome. *Clinical Research in Cardiology*, 109(9), 1186–1192. <https://doi.org/10.1007/s00392-020-01612-1>
- Nuraeni, A., Sugiharto, F., Anna, A., Mirwanti, R., Trisyani, Y., Emaliyawati, E., & Lingga, I. P. (2025). The influence of perception on self-efficacy among patients with coronary artery disease in Indonesia: A Rasch analysis. *Patient Preference and Adherence*, 19, 1475–1485. <https://doi.org/10.2147/PPA.S510692>
- Qothi, I., & Subagjo, A. (2020). Profile of major risk factors in acute coronary syndrome (ACS) at Pusat Pelayanan Jantung Terpadu Dr. Soetomo Public Hospital Surabaya. *Cardiovascular Cardiometabolic Journal*, 59–72. <https://doi.org/10.2473/ccj.v2i2.2021.59-72>
- Ralapanawa, U., & Sivakanesan, R. (2021). Epidemiology and the magnitude of coronary artery disease and acute coronary syndrome: A narrative review. *Journal of Epidemiology and Global Health*, 11(2), 169–177. <https://doi.org/10.2991/jegh.k.201217.001>
- Sanchis-Gomar, F., Perez-Quilis, C., Leischik, R., & Lucia, A. (2016). Epidemiology of coronary heart disease and acute coronary syndrome. *Annals of Translational Medicine*, 4(13), 256. <https://doi.org/10.21037/atm.2016.06.33>
- Setyowati, S., Wahyuni, A., Adrianoro, H., Junus, K., Umar, E., Fauk, N. K., & Arifin, H. (2024). Self-care practices and perspectives in managing coronary heart disease patients: A qualitative study. *Nursing Reports*, 14(4), 3264–3279. <https://doi.org/10.3390/nursrep14040237>

- Singh, A., & Rejeb, A. (2024). Illness perception: A bibliometric study. *Heliyon*, 10(11), e31805. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31805>
- Timmis, A., Kazakiewicz, D., Townsend, N., Huculeci, R., Aboyans, V., & Vardas, P. (2023). Global epidemiology of acute coronary syndromes. *Nature Reviews Cardiology*, 20(11), 778–788. <https://doi.org/10.1038/s41569-023-00884-0>
- Vaughan Dickson, V., Lee, C. S., Yehle, K. S., Mola, A., Faulkner, K. M., & Riegel, B. (2017). Psychometric testing of the self-care of coronary heart disease inventory (SC-CHDI). *Research in Nursing & Health*, 40(1), 15–22. <https://doi.org/10.1002/nur.21755>
- Wang, Y., Shi, H., Zhang, M., Duan, Y., Li, Z., Chen, L., Wu, Y., Ren, Y., & Lu, Y. (2025). Self-management-centric cardiac rehabilitation for acute coronary syndrome patients during the COVID-19 pandemic. *Medical Science Monitor*, 31, e947235. <https://doi.org/10.12659/MSM.947235>
- Yao, H., Ekou, A., Niamkey, T., Hounhoui Gan, S., Kouamé, I., Afassinou, Y., Ehouman, E., Touré, C., Zeller, M., Cottin, Y., & N'Guetta, R. (2022). Acute coronary syndromes in sub-Saharan Africa: A 10-year systematic review. *Journal of the American Heart Association*, 11(1), e021107. <https://doi.org/10.1161/JAHA.120.021107>